

**KAMPUNG KUMETIRAN KIDUL
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS**



Oleh:

Aditya Arya Wibowo

NIM 12 12342 021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Jurnal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul :

KAMPUNG KUMETIRAN KIDUL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Diajukan oleh Aditya Arya Wibowo, NIM. 1212342021, Program Studi Seni Rupa Murni, Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 April 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua
Program Studi Seni Rupa Murni


Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP 19761007 200604 1 001

**Judul : Kampung Kumetiran Kidul Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis
Abstrak**

**Oleh :
Aditya Arya Wibowo
1212342021**

Abstrak

Tugas akhir ini memvisualisasikan hasil reinterpretasi penulis dalam bentuk karya seni lukis dengan media cat akrilik di kanvas, yang menjadikan perwujudan Kampung Kumetiran Kidul sebagai sumber ide dalam penciptaan seni kulis. Dalam tugas akhir ini permasalahan yang dibahas adalah: 1) Hal apakah yang menarik dari keunikan kampung Kumetiran Kidul untuk dijadikan ide dalam karya senilukis?, 2) Bagaimana memvisualisasikan keunikan kampung Kumetiran Kidul dalam media lukisan?. Tujuan Tugas Akhir ini adalah 1) Mendeskripsikan keunikan yang ada di lingkungan Kampung Kumetiran Kidul dalam unsur seni rupa sebagai karya seni lukis. 2) Mendeskripsikan proses visualisasi lukisan dengan kampung Kumetiran Kidul sebagai unsur visual dan kreatifnya dengan meliputi: bahan, alat, dan teknik yang digunakan. Dalam implementasinya, keunikan Kampung Kumetiran Kidul diolah dengan menggunakan gaya impresionisme karena penulis merasa gaya impresionisme ini mewakili olah rasa penulis dalam proses membuat karya seni lukis. Penulis menggunakan kuas, cat akrilik dengan teknik sapuan kuas sebagai alat dalam berkarya diatas bidang kanvas, dan untuk penyajiannya keseluruhan karya disajikan dalam 20 karya. Diharapkan nantinya karya seni ini dapat dinikmati oleh semua pengamat karya seni dan pecinta karya seni.

Kata Kunci : Kampung Kumetiran, keunikan

Abstract

This final exam report visualize the result of the writer's reinterpretation in form of artwork. With acrylic paint on the canvas, it the embodiment of kampung Kumetiran Kidul as a source of ideas in the creation of artwork. In this final exam report, problem discussed are : 1) What is the interesting thing about the uniqueness kampung Kumetiran Kidul to be used as an idea in artwork ? 2) How to visualize the uniqueness of the kampung Kumetiran Kidul in the artwork ?

In its implementation, the uniqueness of the kampung Kumetiran Kidul was processed using impresionist style by the writer's taste in the process of making artwork the writer's uses brushes, acrylic paint, with brush stroke technique as tool of artwork on the canvas and for the presentation of the entire work presented in artwork. The writer's hope, art's observer and art's appreciator can enjoy with this artwork.

Keyword : Kampung Kumetiran Kidul, uniqueness



A. Latar Belakang

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan karakter seseorang yaitu secara terus menerus memengaruhi dirinya sehingga menjadi ciri kehidupannya sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat, kebudayaan, peradaban, dan zamannya. Begitu juga seorang seniman, eksistensi dan daya kreatif yang dibangun merupakan perwujudan dari kegelisahan atau kegundahan perasaan yang dirasakannya.

Tema dalam Tugas Akhir ini mengambil seting tempat tinggal penulis yang berada di sebuah kampung di pusat Kota Yogyakarta, yaitu kampung Kumetiran Kidul yang berada di wilayah Kecamatan Gedongtengen, Yogyakarta. Kampung Kumetiran Kidul merupakan tempat tinggal penulis. Karya penulis lebih fokus kepada sisi keunikan yang ada di kampung tersebut.

Adapun yang akan menjadi objek adalah aspek histori dari kampung itu sendiri, aktivitas transaksi jual beli di pasar, perguruan pencak silat, dan aktivitas warganya. Visualisasinya menggunakan figur-figur masyarakat dan keunikan dalam menceritakan latar belakang kampung Kumetiran Kidul dari berbagai sudut.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan dalam karya seni lukis Tugas Akhir ini sebagai berikut:

1. Hal apakah yang menarik dari keunikan kampung Kumetiran Kidul untuk dijadikan ide dalam karya seni lukis?
2. Bagaimana memvisualisasikan keunikan kampung Kumetiran Kidul dalam media lukisan?

C. Teori dan Metode

1. Teori

Perjalanan sebuah bangsa besar tidak terlepas dari sejarahnya, Republik Indonesia terbentuk atas berbagai macam suku, keturunan dan kepercayaan. Kerajaan-kerajaan tersebar di seluruh penjuru Nusantara, salah satu kerajaan yang mengalami puncak kejayaannya adalah kerajaan Mataram yang menjadi penerus kerajaan Majapahit. Setelah masuknya ajaran agama Islam melalui Walisongo, kerajaan Mataram bertransformasi menjadi kerajaan Islam dengan menjadikan wilayah tengah menjadi pusat pemerintahannya. Kerajaan Mataram tidak berumur panjang karena terjadi konflik intern yang menyebabkan terpecahnya kerajaan tersebut menjadi dua kerajaan yaitu *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat* dan *Kasunanan Surakarta Hadiningrat* pada tanggal 13 Maret 1755 (29 *Jumadil Awal 1680 T.J*) melalui perjanjian Giyanti (Mastingah, 2010: 3).

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menempati wilayah barat dengan letak geografis saat ini sebagai Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* membutuhkan aparatur negara yang berasal baik

dari golongan sipil maupun militer. *Abdi dalem* merupakan aparatur sipil, sedangkan aparatur militernya adalah prajurit keraton. *Abdi dalem* bertugas sebagai pelaksana operasional di setiap organisasi yang dibentuk oleh sultan.

Sekian banyak kampung yang berbasis pada keraton dan memiliki toponim masing-masing dan salah satunya adalah kampung Kumetiran Kidul. Kampung Kumetiran Kidul juga memiliki histori dengan keberadaan pemukiman abdi dalem yaitu tempat tinggal *abdi dalem* Kunitir yang bertugas mengantarkan surat (Sumintarsih, Ambar Adrianto, 2014: 49).

Di dalam wilayah kampung Kumetiran Kidul memiliki beberapa keunikan seperti Candi Donotirto yang merupakan situs pemandian umum peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang dibangun sekitar tahun 1930-an. Sebelum dibangun Candi Donotirto lokasi tersebut adalah aliran air anak sungai yang mengalir untuk pengairan sawah dari mata air yang berpusat di situs mata air *Bendolele* yang bersebelahan dengan sungai Winongo di wilayah Kelurahan Kricak, aliran air ini menghubungkan hingga Masjid Besar Kauman.

Candi Donotirto dibangun dengan arsitektur corak Candi Hindu sehingga warga menyebutnya dengan nama Candi. Kata "candi" mengacu pada berbagai macam bentuk dan fungsi bangunan, antara lain empat beribadah, pusat pengajaran agama, tempat menyimpan abu jenazah para raja, tempat pemujaan atau tempat bersemayam dewa, petirtaan (pemandian) dan gapura. dalam perkembangan zaman Candi Donotirto menjadi salah satu situs yang masih ada keberadaannya dan terawat hingga saat ini.

Kampung Kumetiran Kidul selain memiliki histori yang berkaitan dengan keberadaan *abdi dalem* keraton juga memiliki histori dalam perekonomian warganya, yaitu adanya pasar tradisional yang bernama Pasar Senen. Pasar ini sudah ada jauh sebelum penulis lahir dan tinggal di kampung Kumetiran Kidul, Pasar Senen bisa dibilang cukup unik dari pasar tradisional lainnya yang berada di kota Yogyakarta.

Pasar ini tidak menempati bangunan pasar sebagaimana mestinya, namun berada di gang-gang sempit yang melintas antara kampung Pathuk, kampung Kumetiran Kidul hingga kampung Sutodirjan. Pasar tradisional ini merupakan pasar terpanjang di Yogyakarta. Para pedagang di sepanjang jalan, pasar Senen sudah ada dari dahulu dan sebagian pedagangnya merupakan pindahan dari pasar Jogonegaran yang letak kampungnya berada di seberang timur kampung Kumetiran Kidul, pasar Senen sudah ada lebih dahulu sebelum pasar Pathuk.

Selain pasar Senen, di dalam kampung ini berdiri sebuah perguruan silat bernama Budaya Indonesia Mataram atau BIMA lahir di sebuah kampung bernama kampung Kumetiran Kidul pada tanggal 8 Februari 1953 yang merupakan pengejawantahan mimpi seorang pesilat pribumi bernama R. Brotosoetarjo (Th. Adjie Indrajaya, 2003: 14).

BIMA sebagai kelembagaan olahraga silat, merupakan salah satu usaha untuk melestarikan kebudayaan tanah air serta menaikkan derajat bangsa Indonesia. Dalam Perguruan Pencak Silat BIMA diciptakan gerakan bernama permainan bukan jurus pada perguruan bela diri pada umumnya. Permainan ini memiliki jenis pukulan tendangan pola serang dan bertahan yang berbeda-beda

Momentum reformasi 1998 melahirkan dampak penting bagi perjalanan bangsa Indonesia, yakni terbukanya kran aspirasi di panggung politik.

M. Abdul Wahab, salah satu pembuat topeng yang biasa berkarya di gang sempit sebelah balai RW kampung Kumetiran Kidul dahulu adalah delegasi seni bela diri pencak silat Indonesia dari Perguruan Silat BIMA untuk Eropa Timur pada tahun 1960-an. Mbah Dul sapaan akrabnya dikenal oleh berbagai kalangan pengguna jasa sebagai penari Barongsai dan Liong “pribumi” yang cukup disegani dikalangan etnis keturunan Tionghoa Yogyakarta (Ong Hary Wahyu, 2009 : 6).

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat, kota Yogyakarta tidak tertinggal dengan kota-kota yang lainnya, Yogyakarta secara perlahan memperlihatkan kemajuan yang signifikan dengan munculnya bangunan-bangunan perkantoran dengan desain minimalis, hotel ditengah pemukiman warga, rumah-rumah yang menyediakan kamar kost atau kotrakan dan pusat-pusat perbelanjaan yang semakin menjamur.

Dibalik kemajuan zaman seperti saat ini, masyarakat kota Yogyakarta termasuk juga penulis kurang mengetahui histori dari kampung yang menjadi tempat tinggal karena minimnya informasi akan sejarah tempat tinggalnya karena sudah banyak warga yang mulai tidak peduli dengan asal usul kampungnya karena bercampurnya masyarakat asli dengan pendatang dari daerah lain yang membawa budaya dari luar dan mengakibatkan munculnya budaya baru yang menggerus budaya asli sehingga generasi penerus kampung Kumetiran Kidul ini tidak tahu sejarah kampungnya sendiri.

D. Metode Penciptaan

Pada tahapan awal proses penciptaan dilakukan pengamatan terhadap objek-objek yang memiliki keunikan dari kampung Kumetiran Kidul. Bentuk yang digunakan penulis dalam karya lukisan Tugas Akhir ini banyak menghadirkan bentuk-bentuk objek manusia dan lingkungannya. 20 lukisan yang diciptakan penulis tidak terlepas dari berbagai macam teknik maupun bahan, deformasi di dalam karya ini banyak dijumpai dalam objek manusia yang banyak perubahan proporsi di tubuhnya, Bentuk deformatif merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak berwujud figure semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur atau karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara penulis mengubah bentuk antara lain dengan cara *simplifikasi* (penyederhanaan) (Mikke, 2011 : 98).

Proses pembuatan karya seni lukis ini penulis melalui beberapa tahapan-tahapan penting yaitu melalui sketsa, pemindahan sketsa ke kanvas dengan langsung membuat kontur, pewarnaan dan finishing. Sketsa merupakan wujud mengekspresikan ide dan inspirasi dengan menggunakan pensil dan kertas. Di dalam pembuatan sketsa objek-objek kampung Kumetiran Kidul diubah menjadi bentuk-bentuk yang sederhana dengan gaya impresionis. Pewarnaan pada objek lukisan menggunakan cat akrilik yang dicampur sedikit air dengan

teknik *opaque* yaitu merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke, 2011: 282).



Hasil Pembahasan



Aditya Arya Wibowo, *Spy Eye*, 2019
cat akrilik di kanvas, 100 x 90 cm.

Candi Donotirto merupakan tempat yang paling sering dikunjungi warga untuk sekedar mandi atau mencuci pakaian, terletak di pinggir jalan Jogonegaran dan tersedia trotoar untuk pejalan kaki, banyak warga dari luar kampung Kumetiran Kidul yang penasaran dengan situs Candi Donotirto tersebut.

Terkadang ada warga melintas untuk menengok apa yang menarik dari tempat tersebut, ada yang penasaran dengan isi tempat tersebut dan ada yang sengaja ingin melihat atau mengintip tempat pemandian tersebut terutama bagian Candi Putri.



Aditya Arya Wibowo, “*The Great-Grandfather, Kesatria*”, 2019
cat akrilik di kanvas, 100 x 90 Cm

R. Brotoetarjo adalah kakek buyut penulis yang memiliki kharisma dilingkungan kampung Kumetiran Kidul, penulis tidak pernah bertemu langsung dengan beliau, namun penulis sejak kecil sudah di doktrin oleh nenek agar mengenal beliau melalui cerita-cerita yang menarik. Beliau dahulu adalah seorang pendekar yang sangat disegani oleh para pendekar di Yogyakarta.



Aditya Arya Wibowo, "*Menjahit*", 2019
cat akrilik di atas kanvas, 100 x 100 Cm

Dalam proses pembuatan topeng Barongsai, tidak hanya fokus terhadap satu teknik hanya membuat bentuk topengnya saja, namun keahlian dalam menjahit sangat diperlukan karena di dalam sebuah pertunjukan kesenian Barongsai juga diperlukan beberapa pendukung tambahan yaitu kain untuk bagian badan Barongsai, Celana untuk pemainnya yang dibentuk sama seperti kaki seekor singa.



Aditya Arya Wibowo, “*Traditional (urban) Market Activity*”, 2019
cat akrilik di atas kanvas, 150 x 200 Cm

Di tengah perkembangan pembangunan pariwisata dan pendidikan yang disertai dengan berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan yang menjamur di wilayah Yogyakarta, pasar Senen merupakan sebuah pasar yang sampai saat ini masih mempunyai eksistensi ditengah arus pembangunan yang ada di sekitarnya, pasar Senen sendiri letaknya tidak jauh dari pusat produksi oleh-oleh Bakpia Pathuk yang setiap hari sangat ramai pengunjungnya, dari banyaknya pengunjung dari wisatawan tersebut banyak toko-toko mulai berjamuran disekitar kampung Kumetrian Kidul dan banyak tawaran-tawaran iklan menarik dari toko-toko tersebut, namun keberadaan pasar Senen sangat menguntungkan bagi masyarakat yang tinggal di wilayah kampung Kumetrian Kidul.



Aditya Arya Wibowo, *Kumetiran Kidul Hari Ini*, 2019
cat akrilik di kanvas, 100 x 80 cm.

Abdi Dalem yang merupakan salah satu unsur kebudayaan Yogyakarta yang sangat penting di dalam sebuah kota budaya yang masih mempertahankan kebudayaannya aslinya, teknologi saat ini mempermudah masyarakat memperoleh informasi dari luar melalui internet yang dapat diakses melalui alat telekomunikasi bernama *smart phone*.

Para *Abdi Dalem Keraton* Yogyakarta pun tidak tertinggal dari kemajuan teknologi seperti saat ini dan banyak memberikan informasi melalui media sosial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat umum dan dapat memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Yogyakarta.

E. Kesimpulan

Konsep penciptaan lukisan dalam Tugas Akhir Karya Seni Lukis ini yaitu untuk memvisualkan keunikan yang ada di kampung Kumetiran Kidul. Inspirasi terkait keunikan kampung Kumetiran Kidul ini divisualkan dalam lukisan berupa figur-figur manusia, tumbuhan-tumbuhan, hewan dan objek benda tertentu yang digambarkan secara Impersif. Objek-objek pada lukisan divisualkan menggunakan media cat akrilik di atas kanvas dengan teknik plakat dan arsir. Penggunaan arsir dalam lukisan untuk membuat objek dengan memperhatikan unsur gelap terang guna memberikan kesan volume. Bentuk lukisan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir Karya Seni Lukis ini yaitu lukisan dengan gaya impresionisme. Objek paling dominan yaitu figur manusia dan keunikan Kampung Kumetiran Kidul. Komposisi objek lukisan disesuaikan dengan prinsip penyusunan elemen seni lukis agar lukisan terlihat lebih menarik dan bervariasi serta secara keseluruhan tampak harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

Adrianto, Ambar & Sumintarsih, *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, Yogyakarta: BPNB D.I. Yogyakarta, 2014

Indrajaya, Th. Adjie, *Sejarah Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat BIMA (Budaya Indonesia Mataram) di Yogyakarta Tahun 1953-1973*, Skripsi S-1, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003

Mastingah, *Sekitar Perjanjian Giyanti 1755 M* (Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Pameran Seni Visual, *Soponyono seek the unseen*, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, 3-11 Juni 2009.

Susanto, Mikke, *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi)*, Yogyakarta: DictiArt Lab& Djagad Art House, 2011

